

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan salah satu unsur penyambung ekonomi salah satu daerah yang dikelola baik pemerintah maupun swasta. Pasar tradisional memiliki tempat-tempat usaha berupa kios, los, maupun tenda – tenda milik pedagang. Tempat-tempat usaha tersebut dijalankan oleh komoditas yang datang dari berbagai daerah untuk mendistribusikan dagangan mereka hingga sampai pada konsumen. Pasar tradisional yaitu pasar hewan ternak. Pasar tradisional jenis tersebut merupakan pasar tradisional yang menyediakan sarana untuk berbagai komoditas mendistribusikan berbagai hewan ternak mereka kepada konsumen. Hewan ternak yang diperjual belikan pada umumnya berupa jenis unggas, sapi, dan kambing. Bentuk dagangan dari hewan jenis unggas dapat berupa daging potong dan unggas hidup, tergantung pada permintaan dan kebutuhan konsumen.

Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia, Ditjen PKH bekerjasama dengan Pusdatin Kementan, BPS RI, dan Politeknik Statistika STIS akan melakukan perbaikan serta berkoordinasi, salah satunya dalam hal pengembangan teknologi aplikasi pengumpulan data peternakan dan kesehatan hewan (BPS-Statistik Indonesia). Maluku Utara termasuk salah satu provinsi dengan tingkat papulasi hewan ternak dengan penyebaran pada beberapa Kab/Kota yang tiap tahun terus meningkat. Data dari Dinas Pertanian Ternate menyebutkan khusus populasi sapi potong di daerah ini tercatat 2.000 ekor dan jumlah itu sudah mampu memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat setempat, yang setiap harinya sekitar delapan ekor. Dinas Pertanian Ternate terus mendorong masyarakat di daerah ini untuk memelihara ternak, baik sapi maupun kambing untuk meningkatkan pendapatan mereka sekaligus memenuhi kebutuhan lokal, bahkan diarahkan pula untuk memenuhi kebutuhan daerah lain di luar Ternate (AntaraNews 2019).

Sehingga perlu adanya sentral hewan ternak sebagai optimalisasi produksi skala khusus Kota ternate serta Maluku Utara pada umumnya. Upaya yang dapat

dilakukan dengan mengangkat konsep pasar tradisional, melalui penciptaan suasana pasar yang edukatif. Konsep pasar tradisional edukatif tidak hanya ditujukan kepada pedagang saja melainkan kepada masyarakat umum untuk mengenal lebih dalam tentang hewan ternak. Pasar hewan ini diharapkan mampu mendukung kebijakan pemerintah Kota Ternate yang berusaha mengawasi dan mengendalikan kesehatan hewan ternak yang masuk maupun keluar dari Kota Ternate.

Menurut Anwar (2001) menyatakan bahwa penetapan lokasi-lokasi pasar tradisional higienis harus memperhatikan letak geografis, luas lahan yang dapat menampung bangunan dan fasilitas, mudahnya aksesibilitas transportasi dan komunikasi, bersih dan sehat, bukan lokasi rawan banjir serta sesuai dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW) setempat.

Pasar hewan yang direncanakan oleh pemerintah Kota Ternate untuk menangani permasalahan pedagang hewan ternak misalnya Sapi, kambing, dan hewan jenis unggas. Dalam memenuhi lonjakan kebutuhan konsumen pada hari-hari Raya dan daging sapi pada hajatan pernikahan seperti yang terlihat di berbagai daerah di Indonesia yang telah memiliki pasar hewan. Pembangunan pasar hewan juga selain mempermudah masyarakat dalam menjual atau membeli hewan ternak, juga sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD), termasuk untuk mendorong munculnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar pasar.

Namun terdapat isu penyakit yang menyerang hewan ternak dan dapat menimbulkan penyakit kepada manusia yaitu antraks, *scabies*, cacangan, dan *pink eye*. Penyakit-penyakit tersebut tidak hanya merugikan ekonomi penjual saja, melainkan juga pada kesehatan manusia. Maka dari itu pasar tradisional hewan ternak hadir sebagai wadah untuk menjamin kebersihan Hewan ternak yang dijual serta baik di konsumsi oleh konsumen.

Berdasarkan pengamatan isu penyakit yang disebabkan oleh hewan ternak di atas, lingkungan pasar tradisional yang menjual hewan ternak cenderung tidak terawat. Kesadaran pengguna akan kebersihan lingkungan masih rendah karena kurangnya edukasi dari pemerintah setempat untuk mengadakan sosialisasi rutin kepada penjual yang berada di kawasan pasar tradisional. Akibatnya timbulah

stigma buruk masyarakat umum tentang tradisional. Upaya yang dapat dilakukan untuk merubah stigma buruk tersebut yaitu dengan mengangkat konsep pasar tradisional yang bersih, sehat, dan aman melalui penciptaan suasana pasar tradisional. Maka dari itu perlu suatu pendekatan arsitektur yang dapat menjadi koridor agar bangunan, sistem, dan kegiatan yang dilakukan dalam area Pasar Hewan dapat berkesinambungan dengan alam, dan lingkungan sekitar pasar.

Arsitektur ekologis diartikan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas fisik maupun psikologis manusia yang mempertimbangkan hubungan timbal balik terhadap lingkungan sekitarnya demi kelestarian alam. Disinilah letak pentingnya pendekatan ekologi dalam sistem manajemen pengelola lingkungan pasar yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk meningkatkan dan mengembangkan Kualitas Pasar dalam memenuhi komoditas pendistribusian serta kestabilan pasokan daging dan hewan ternak kedepannya. diperlukan perhatian pemerintah daerah Kota Ternate pada sektor jasa dan perdagangan khususnya hewan ternak, dalam Hal perancangan Yaitu, “ **Perancangan Pasar Tradisional Hewan Ternak Di Kota Ternate**” dimana dapat meningkatkan fasilitas sarana prasarana pasar yang memadai serta sebagai sentral bagi pedagang ternak hewan dan juga masyarakat sebagai konsumen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah;

1. Bagaimana Merancang Pasar Tradisional Hewan Ternak yang higienis.
2. Bagaimana Merancang Pasar Tradisioanal Hewan Ternak dengan pendekatan Arsitektur Ekologi?

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

2.3.1. Tujuan Perancangan

1. Merancang Pasar Tradisional Hewan Ternak Di Kota Ternate dalam meningkatkan Fasilitas Sarana penunjang yang Baik dalam sektor jasa perdagangan dan peternaknan.

2. Menerapkan pendekatan arsitektur ekologi dalam perancangan Pasar Tradisional Hewan Ternak Di Kota Ternate.

2.3.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan perancangan. Maka manfaat perancangan mengacu pada Rencana RTRW Kota Ternate, sektor jasa dan perdagangan dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Mewujudkan Pasar Tradisional Hewan Ternak Kota Ternate sesuai peraturan menteri perdagangan republik indonesia no. 70 tahun 2013 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, dan undang-undang no. 7 tahun 2014 tentang perdagangan.
2. Mewujudkan Pasar Tradisional Hewan Ternak Kota Ternate Sebagai upaya peningkatan taraf ekonomi dalam bidang jasa dan perdagangan skala kota dan regional provinsi, tetapi juga memiliki nilai arsitektur yang selaras dengan lingkungan.

1.4. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang Lingkup Perancangan Pasar Tradisional Hewan Ternak Di Kota Ternate. Yang di fokuskan pada 2 jenis klasifikasi, yaitu : Tipe Pasar dan Jenis Hewan Ternak.

Pendekatan yang digunakan dalam Perancangan Pasar Tradisional Hewan Ternak Di Kota Ternate adalah arsitektur ekologi yang digunakan dalam mengkaji Pengembangan ilmu peternakan dengan tetap menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar pasar.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara umum isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Teori

Memuat teori dasar yang menyangkut tentang Pasar Tradisional Hewan Ternak dengan pendekatan arsitektur ekologis.

BAB III Metode Perancangan

Merupakan pembahasan secara terperinci mengenai perancangan yang dilakukan secara sistematis dan logis yang meliputi; Teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data, konsep rancangan, dan kerangka pikir.

BAB IV Tinjauan Objek Perancangan

Merupakan pembahasan secara terperinci gambaran umum Kota Ternate mengenai Pasar Tradisional Hewan Ternak sesuai RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah), lokasi, dan kondisi lingkungan site.

BAB V Analisis dan Konsep Perancangan

Berisi tentang dasar-dasar pemikiran serta uraian transformasi dari suatu pemahaman teoritis kearah analisis yang berisi tentang pengkajian dengan sketsa-sketsa ide atau transformasi bentuk.

BAB VI Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.